



Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Husnul Hafiza Rahma¹, Shafira Mufidza², Anis Anfa'atul M³

¹²³Mabna Syarifah Mudaim Ma'had al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ¹husnulbaizar22@mbs.uinjkt.ac.id, ²shafira05dza22@mbs.uinjkt.ac.id,

³anis.mujiyah20@mbs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Pendidikan merupakan salah satu indikator terpenting dalam membentuk insan kamil. Dalam diri manusia pasti terdapat bakat, minat, dan kecerdasan baik disadari atau tidak dimana kecerdasan dasar tersebut menggambarkan bakikat dan jati diri manusia. Kecerdasan bisa berkembang sejalan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasannya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan metode pembelajaran bahasa Arab berdasarkan konsep kecerdasan majemuk. Beragamnya cara siswa dalam belajarmenandakan bahwa manusia memiliki lebih dari satu kecerdasan. Di antaranya kecerdasan IQ (Intellectual Intelligence), SQ (Spiritual Intelligence), EQ (Emotional Intelligence), dan PQ (Physique Intelligence).¹ Inilah yang disebut dengan kecerdasan majemuk yang dalam proses pembelajarannya peran guru sangat dibutuhkan karena ketika proses pembelajaran berlangsung ada proses guru mengajar dan siswa belajar. Guru dituntut agar bisa mengkombinasikan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Arab dalam pengembangan kemahiran berbahasa, di antaranya maharatul istima', maharatul kalam, maharatul qira'ah, maharatul kitabah.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Pembelajaran, Bahasa Arab

Abstract:

Education is one of the most important indicators in forming a perfect human being. In humans, there must be talents, interests, and intelligence whether realized or not, where basic intelligence describes the nature and identity of humans. Intelligence can develop in line with human interaction with their environment. In other words, humans have the ability to learn and increase their intelligence potential. The purpose of this study is to find an Arabic language learning method based on the concept of multiple intelligences. The variety of ways students learn indicates that humans have more than one intelligence. Among them are IQ (Intellectual Intelligence), SQ (Spiritual Intelligence), EQ (Emotional Intelligence), and PQ (Physique Intelligence).¹ This is what is called multiple intelligences in which the role of teachers is very much needed

because when the learning process takes place there is a process of teachers teaching and students learning. Teachers are required to be able to combine the right methods so that learning objectives can be achieved. This study uses a qualitative method with descriptive analysis, namely by describing multiple intelligences in Arabic language learning. The results of this research show that multiple intelligences influence Arabic language learning in developing language skills, including maharatul istima', maharatul kalam, maharatul qira'ah, maharatul kitabah.

Keywords: Multiple Intelligences, Learning, Arabic Language

Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan ini yang menjadikan manusia unik dan menarik dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi ini. Mereka mempunyai potensi dan *skill* dalam bidang tertentu. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia mampu menguasai dunia dan membangun peradaban. Kecerdasan manusia dapat berkembang dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu dengan sesama manusia, alam, dan agama.² Dengan kata lain manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan *skill* serta meningkatkan potensi. Kecerdasan yang dimiliki manusia tidak hanya ada pada satu sisi saja, namun banyak kecerdasan yang ditingkatkan agar dapat mengembangkan kemampuan.³ Kecerdasan harus seimbang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Kecerdasan majemuk dalam pembelajaran bahasa Arab, sangat membantu siswa untuk memahami empat maharah dalam bahasa Arab; *maharatul istima'*, *maharatul kalam*, *maharatul qiroah*, *maharatul kitabah*.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan, yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, pendekatan teori psikometri, dan pendekatan teori perkembangan. menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes intelegensi. tokoh pengukuran intelegensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocriticism* (Musfiroh, t.t).

Pengertian Kecerdasan Majemuk

Seorang ahli pendidikan dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (intellectual quotion), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial.

Selanjutnya, Howard Gardner memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, dan neuroanatomi. Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada

berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya (Musfiroh, t.t).

Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Adapun bentuk kecerdasan dalam *multiple intelligences*, antara lain:

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. seseorang dengan kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulisan, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat ucapan orang lain, tidak mudah salah tulis atau salah eja, tepat dalam tata bahasa, kaya kosakata, dan menulis secara jelas.

Kecerdasan verba-linguistik dapat diketahui melalui kegiatan:

- a. Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara murid
- b. Mengamati kemampuan anak-anak dalam melucu dan menangkap kelucuan
- c. mengamati kegiatan di kelas
- d. mengamati kesenangan murid terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis.

Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan

hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, dan mencari jalan keluar yang logis.

Cara belajar terbaik anak-anak yang cerdas logis-matematis adalah melalui angka, berpikir, bertanya, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi dan mengkonstruksi.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, atau denah. Mereka juga menyukai dan efektif dalam membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan menginterpretasi grafik, desain interior, serta dapat membayangkan secara detail benda-benda, pandai dalam navigasi, dan menentukan arah. Mereka suka melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, serta berpikir dalam image atau bentuk.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada, dan warna nada; juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik. Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini, dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi (Syaichu, t.t).

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari; kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan. Mereka juga mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya),

membuat gerak-gerak yang anggun, dan pandai menggunakan bahasa tubuh.

Anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Mereka perlu diberi tugas-tugas motorik halus, seperti menggunting, melipat, menjahit, menempel, merajut, menyambung, mengecat, dan menulis, serta motorik kasar, seperti berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek.

Adanya rangsangan stimulus terhadap kecerdasan gerak-kinestetik membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Sesuai dengan sifat anak, yakni suka bergerak, proses belajar hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik dan dinamis. Mereka membutuhkan akses ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menuntut konsentrasi anak dalam konteks pasif (duduk tenang di kelas) dalam waktu lama sangat menyiksa mereka.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.

Cara belajar terbaik bagi anak yang cerdas interpersonal adalah melalui interaksi dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini akan tampak sebagai individu yang manis, baik hati, dan suka perdamaian, oleh karena itu, mereka disukai banyak orang. Untuk mengembangkan kecerdasan ini, pendidik perlu memberikan tugas-tugas menarik yang harus diselesaikan anak secara berpasangan dan berkelompok. Kegiatan bermain bersama di bawah pengawasan pendidik sangat disarankan.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi cenderung tidak takut memegang megang serangga dan berada di dekat binatang. Sebagian besar anak berusaha memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara bereksplorasi di alam terbuka, mereka mencari cacing di sampah, membongkar sarang semut, menelusuri sungai.

Pendidik sering menilai kegiatan mereka sebagai kenakalan dan menjijikkan. Larangan dan hukuman pun sering diberikan pada anak-anak yang menonjol dalam kecerdasan naturalis. Pendidik yang cerdas akan membawa anak-anak didik mereka ke alam terbuka, menyediakan materi-materi yang tepat untuk mempertimbangkan kecerdasan naturalis, seperti membiasakan menyiram tanaman, menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk daun dan bunga, mengamati perbedaan tekstur pasir, tanah, dan kerikil, mengoleksi biji-bijian, dan menirukan karakteristik binatang tertentu. Sebaiknya, buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik perlu dipajang di depan anak.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung. Mereka selalu melakukan introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, pandai memotivasi diri, mematok tujuan diri yang realistis, dan memahami.

Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Awal masa anakanak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu

mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ditandai dengan kemampuan berfikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna di balik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Orang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, mampu menempatkan keberadaan sesuatu dalam bingkai yang lebih luas, selalu mempertanyakan kebenaran suatu pernyataan/kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam tentang cinta pada sesama dan seni, mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas, serta memiliki kemampuan merasakan, memimpikan, dan merencanakan hal-hal yang besar.

Anak-anak yang cerdas secara eksistensial belajar dari pemikiran mendasar. Oleh karena itu, ada dua hal mendasar yang wajib dilakukan pendidik yaitu:

- a. Menanggapi setiap pernyataan, pertanyaan, dan kritik anak perihal hakikat dan makna kegiatan, situasi, peristiwa, impian, perilaku yang teramati/terasakan oleh anak dengan jawaban yang baik dan jelas sesuai kapasitas anak;
- b. Merangsang kemampuan anak untuk belajar menangkap makna berbagai hal yang dilihat, dialami, dan dirasakannya.

Indikator kecerdasan eksistensial dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Frekuensi seseorang dalam memikirkan kematian, misalnya mungkin dapat digunakan untuk menguji kesadaran eksistensialnya. Meskipun demikian, tidak salah jika hal itu mengindikasikan keputusan seseorang itu mengenai kehidupan. Seperti juga anak kecil yang bertanya kepada gurunya, “Mengapa kita harus upacara? Pakai hormat-hormat segala?” Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai munculnya kesadaran eksistensial dan dapat juga merupakan refleksi dari keengganan anak untuk melaksanakan kegiatan rutin sekolah.

Faktor-Faktor *Muliple Intelligences*

Manusia cenderung mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain : 1). Faktor bawaan atau genetik, 2). Karakteristik minat dan faktor kepribadian, 3). Faktor asal atau lingkungan, 4). Faktor kematangan, 5). Elemen bebas. Faktor bawaan atau genetik ini ditentukan oleh ciri bawaan sejak lahir. Batasan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam memecahkan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, walaupun mempunyai pendidikan dan pelatihan yang sama, dalam satu kelas terdapat anak bodoh, anak cukup pintar, dan anak sangat pintar (Junierissa, t.t).

Semua lingkungan non-manusia yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan disebut faktor perkembangan atau lingkungan. Kita dapat membedakan antara pendidikan terencana, seperti yang dilaksanakan di sekolah, dan pendidikan tidak terencana, yang dipengaruhi oleh lingkungan alam. Kita tahu bahwa meskipun pada dasarnya kita dilahirkan dengan ciri- ciri tertentu, namun lingkungan kita dapat menyebabkan perubahan yang signifikan. Memang kecerdasan tidak bisa dipisahkan dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh pola makan. Selain nutrisi, stimulasi kognitif dan emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang sangat penting (Susanti, t.t).

Adapun faktor pematangan adalah pertumbuhan dan perkembangan setiap organ tubuh manusia. Seluruh organ tubuh manusia baik fisik maupun psikis dikatakan matang bila telah tumbuh atau berkembang hingga dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak-anak kelas IV masih belum mampu menyelesaikan dan menyelesaikan soal-soal matematika, karena tugas-tugas tersebut masih terlalu sulit untuk anak-anak. Organ fisik dan kemampuan mentalnya belum cukup matang untuk mengatasi masalah ini, dan kedewasaan erat kaitannya dengan faktor usia. Kecerdasan tidak tinggal diam; ia tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan terjadi sedikit banyak tergantung pada perkembangan fisik, usia dan kemampuan yang dicapai (kematangan).

Unsur kebebasan berarti masyarakat dapat memilih cara-cara tertentu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selain bebas memilih metode, Anda juga bebas memilih soal yang sesuai dengan kebutuhan. Kelima faktor di atas saling berinteraksi dan berkaitan. Oleh karena itu, Anda tidak bisa hanya mengandalkan satu faktor saja untuk menentukan kecerdasan seseorang (Anita Indria, t.t).

Proses stimulasi sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal yaitu gaya belajar, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional. Jika kita membesarkan anak

kita dengan cara yang benar, kita bisa membesarkan mereka menjadi cerdas dan bahagia. Hal itu tentu diinginkan para orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. 4.444 faktor alam tersebut merupakan anugerah dari Tuhan dan sulit diubah. Misalnya tipe tubuh, usia, dll. Ada faktor pengasuhan yang berasal dari lingkungan berupa nutrisi, stimulasi, pola pengasuhan, dan lain-lain. Berkat kedua faktor tersebut, orang tua dapat membantu anaknya untuk bertindak bijak dan cerdas.

Salah satu faktor pendorongnya adalah gaya pengasuhan, atau gaya disiplin khusus yang secara konsisten diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Perawatan ini mencakup proses berikut:

1. Berikan pemberian makan, pembersihan, perlindungan, dan perawatan lainnya secara teratur untuk membantu anak merasa aman.
2. Sosialisasi. Salah satu bentuknya adalah dengan mempelajari perilaku umum yang mengikuti aturan masyarakat, seperti bersikap sopan kepada orang lain.
3. Komunikasi. Hal yang dikomunikasikan adalah rasa cinta, nilai, minat, tindakan, dan keyakinan terhadap anak.

Penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan sosial, emosional, dan intelektual anak. Oleh karena itu, orang tua dapat mempraktikkan pola pengasuhan yang efektif kepada anaknya.

Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Strategi pembelajaran *multiple intelligences* adalah suatu cara informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan unik sesuai dengan kebutuhan (Amstrong dalam Alamsyah, 2016: 31). Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak harus diintegrasikan dalam satu kegiatan, karena sejatinya anak memiliki presentase jenis kecerdasan yang berbeda-beda, dimana nantinya stimulus dari setiap kecerdasan akan berbeda pula. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif guna menyalurkan seluruh kecerdasan anak dalam satu kegiatan.

1. Strategi Mengajar Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Adapun strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mencari batu-batu unik, misalnya mencari jenis batu tertentu dengan ciri batu yang berbeda-beda dari batu yang halus, kecil, berwarna putih atau hitam, batu yang tajam, batu yang besar.
- b. Bereksperimen dengan rumput yaitu dengan cara menyediakan selembar kain/sisa bekas, potong berbentuk huruf atau angka. Kain tersebut di letakkan di halaman yang ditumbuhi rumput, selanjutnya kain ditusukkan ke rumput dengan menggunakan tusukan gigi supaya tidak bergerak. Setelah satu minggu anak diajak melihat potongan kain tersebut dan apa yang terjadi, yaitu tampak gambar yang sama dengan pola potongan kain. Permainan ini disebut proses fotosintesis.

2. Strategi Mengajar Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang paling mudah untuk mengembangkan strategistrategi, karena begitu banyak perhatian telah diberikan bagi pengembangannya di sekolahsekolah (Amstrong, 2013: 80). Berikut ini beberapa strategi pembelajaran yang dapat melibatkan kecerdasan linguistik.

a. *Qawaid Tarjamah*/Ceramah

Ceramah adalah pidato yang dilakukan oleh seseorang di hadapan banyak pendengar guna memberikan pengetahuan mengenai sesuatu hal dan lain sebagainya. Idealnya pembelajaran *multiple intelegence* berbasis ceramah tetap menitikberatkan pada kemampuan anak dalam penyampaian inti gagasan materi atau inti sari materi yang sudah diajarkan oleh guru, namun sampai saat ini metode ceramah digunakan sebagai bahan penyampaian materi oleh guru tanpa melibatkan siswa dalam kegiatannya (Aziz dan Erta, 2020). Dengan hal itu, siswa tidak dapat bersikap aktif dan merasa jenuh dalam menjalani proses pembelajaran. Contoh: Guru membacakan kosakata bahasa Arab, kemudian guru langsung menterjemahkan dan diikuti oleh siswa.

3. Strategi Mengajar Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis sering kali dipatokkan pada kemampuan dalam mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam saja, padahal kecerdasan ini juga berlaku pada semua dimensi pengetahuan, termasuk ilmu sosial dan ilmu humaniora. Strategi logis matematis juga dapat digunakan dalam pembelajaran sosial, olahraga, agama, seni, kerajinan tangan bahkan juga pendidikan kewarganegaraan (Alamsyah, 2016:112). Pembelajaran logis

matematis dapat diterapkan pada siswa-siswa yang memiliki kecenderungan pada kecerdasan numerik. Pendekatan logis matematis memiliki dasar yang menekankan pada kegiatan bersifat kuantitatif, terukur, dan analisis. Dalam pembelajarannya, pendekatan ini menekankan pada kemampuan mengurutkan, penalaran, berpikir dalam pola sebab akibat.

4. Strategi Mengajar Kecerdasan Spasial-Visual

Pembelajaran *multiple intelegences* memiliki dasar yang menekankan pada pembelajaran aktif, beberapa pendekatan harus melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya bukan hanya sekedar memberikan informasi kepada mereka untuk diterimanya. Pembelajaran menggunakan gambar pada anak usia sekolah telah terbukti dari hasil riset. Para ahli otak menyatakan bahwa 65% anak adalah pembelajar visual. Informasi visual akan diterima 65 ribu kali lebih cepat oleh otak dari pada menggunakan teks. Mengajar menggunakan pendekatan kecerdasan spasial visual memungkinkan proses input pengetahuan terjadi pada lobus bagian belakang. Hemisphere kanan, lobus oksipital, dan bagian posterior belahan kanan. Lobus oksipital berkaitan dengan penglihatan.

Salah satu pembelajaran bahasa Arab yang bisa digunakan untuk pembelajaran berbasis spasial visual adalah pembelajaran menggunakan *flash card*. *Flash card* dalam bahasa Indonesia disebut kartu pembelajaran. Strategi ini bisa diterapkan dengan cara bermain. Permainan ini dapat digunakan pada seluruh bidang studi maupun tematik studi. *Flash card* digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab oleh guru melalui aktivitas permainan. Siswa melakukan kegiatan dengan *flash card* sesuai dengan arahan guru. Aktivitas pembelajaran *flash card* dapat mempermudah siswa untuk memahami suatu materi pelajaran yang dianggap rumit. Penggunaan gambar pada pembelajaran akan mudah untuk diingat oleh siswa. Seperti: Guru menampilkan *flash card* yang berisi kosakata bahasa Arab.

5. Strategi Mengajar Kecerdasan Musikal

Salah satu strategi dari kecerdasan musikan adalah kemampuan bernyanyi. Bernyanyi adalah aktivitas belajar yang menggunakan lagu, baik secara berkelompok maupun individu. Guru dapat memasukkan materi ajar bahasa Arab ke dalam sebuah lagu (Aziz dan Erta, 2020).

6. Strategi Mengajar Kecerdasan Kinestetik

Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi cenderung lebih aktif dibanding peserta didik lainnya. Strategi mengajar kecerdasan

majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang dominan, antara lain:

- a. Membiasakan peserta didik untuk menanggapi materi yang sedang dipelajari dengan respon tubuh tertentu. Misalnya, anggukan kepala jika mengerti atau mengernyitkan dahi jika mengalami kebingungan.
 - b. Mendramakan materi yang sedang dipelajari. Strategi ini akrab disebut bermain peran atau teater kelas.
 - c. Pendidik menegaskan suatu konsep melalui ilustrasi fisik atau bisa dengan meminta peserta didik melakukan gerak pantomim.
 - d. Membuat prakarya untuk menggambarkan suatu benda atau peristiwa. Misalnya, membuat miniatur rumah joglo.
 - e. Mempelajari suatu materi menggunakan “peta tubuh”. Strategi ini mengasosiasikan materi pelajaran dengan anggota tubuh. Misalnya, pada materi struktur pohon pendidik mengasosiasikan kaki sebagai akar, perut dan dada sebagai batang, tangan sebagai cabang, jari sebagai ranting, dan rambut kepala sebagai daun.
7. Strategi Mengajar Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal bersifat genetik. Namun, pengalaman dan lingkunganlah yang akhirnya menentukan kualitas kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal bisa dibangun oleh interaksi hubungan sosial dan lingkungannya sehingga memperkaya pengalaman pribadi seseorang.

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantantu mengembangkan kecerdasan intrapersonal, yaitu dengan bercakap-cakap, pemberian tugas memotivasi diri, bercakap-cakap mengenal dan mengungkapkan perasaan, mengenal berbagai ekspresi dari perasaan, keyakinan diri, mengagumi diri sendiri, mengendalikan emosi.

8. Strategi Mengajar Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain atas dasar pemahaman dan tanggapan yang tepat terhadap maksud dan perasaan orang lain. Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi mudah dikenali karena selalu dikelilingi oleh teman yang banyak dalam kesehariannya.

Ada beberapa strategi mengajar yang harus dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan kecenderungan kecerdasan interpersonal, yaitu dengan:

- a. Strategi kerja kelompok atau belajar kelompok
- b. Tutor sebaya

Kesimpulan

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes intelegensi. tokoh pengukuran intelegensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau autocritism. Seorang ahli pendidikan dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (intellectual quotient), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain : 1). Faktor bawaan atau genetik, 2). Karakteristik minat dan faktor kepribadian, 3). Faktor asal atau lingkungan, 4). Faktor kematangan, 5). Elemen bebas. Kecerdasan majemuk ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Arab dalam mengembangkan empat kemahiran: *maharatul istima'*, *maharatul kalam*, *maharatul qira'ah*, *maharatul kitabah*.

Referensi

- Al-Khouli, M. A. (1989). Asalibu Tadrisi Al-Lughotil ‘Arobiyyah. Lisanuna: *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 1(1), 1-15.
- Anshori, I. (2016). Strategi Pengembangan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Metaedukasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-60.
- Armstrong, T. (2003). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan* (Y. Murtanto, Penerj.). Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2013). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M., & Said, A. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Clancey, W.J. (2011). Communication, Simulation, and In-telligent Agents: Implications of Personal Intelligent Machines for Medical Education. In *Proceedings of the Eighth International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 556-560. Menlo Park, Calif.: International Joint Conferences on Artificial Intelligence, Inc.

- Clancey, W.J. (2013). Transfer of Rule-Based Expertise through a Tutorial Dialogue. *PhD Dissertation*, Department of Computer Science, Stanford University.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Hidayat, R. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 10-25.
- Ivey, K.C. (2 September 2012). *Citing Internet sources* URL <http://www.eeialex.com/eye/utw/96aug.html>.
- McKenzie J. A. (1993). *Power learning in the classroom*. California: Corwin Press, Inc.
- Mokoginta, S. M. V., & Mokodenseho, S. (2023). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kecerdasan Majemuk. *Al-Mashadir: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 3(2), 1-15.
- Muharramah, Y. W. (2018). Strategi Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). Lisanuna: *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 8(2), 207-222.
- Mustika, S. (2019). Implementasi Multiple Intelligences pada Pendidikan Bahasa Arab. *Al-Fusha: Arabic Language Journal*, 7(1), 50-65.
- Nurhayati, S. (2015). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Al-Mashadir*, 2(1), 23-35.
- Rahmawati, F. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 150-165.
- Rice, J. (2014). Poligon: A System for Parallel Problem Solving, *Technical Report*, KSL-86-19, Dept. of Computer Science, Stanford Univ.
- Shodiq, M. J. (2018). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis Multiple Intelligences. Al Mahāra: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 125-140.
- Sulaiman, M. (2013). Implementasi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. Tatsqifiy: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 75-90.
- Yu, A. Y., Tian, S. W., Vogel, D., & Chi-Wai Kwok, R. (2010). Can learning be virtually boosted? An investigation of online social networking impacts. *Computers & Education* 55(4):1494-1503.